

**PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME DAN STRATEGI MENGHADAPINYA
(IKHTIAR MENYUSUTKAN GERAKAN RADIKALISME DI INDONESIA)**

Khoiriyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

e-mail: riyaahmad89@gmail.com

Abstract

In a study found there were three factors that caused the emergence of radicalism in Indonesia. First, radicalism develops at the global level. Both Wahhabism is spread and the third is poverty. Now a days, radicalism has been spread out in Indonesia. It has to be prohibited by anti-radicalism education. Anti-radicalism education can be preventive and anticipative effort for terorism and radicalism expansion. It will done by put anti-radicalism volues for student through learning and teaching process. In Islam concept, there is interdiction for killing and vandalism. On the contrary, Islam learns us for loving people/each other. It has realized on subject lesson. Anti-racalism education prosecutes youth generation to respect differentiation, to love each other, to hate vandalism and dissension. Thus, it can discontinue radicalism and terorism in Indonesia. The anthropicity of radicalism can be done through the path of the government's role, the role of religious institutions and education, the role of civil society, some critical issues, welfare approaches, the role of deradicalization, rehabilitation and reintegration.

Keywords: *anti-radicalism, education, Indonesia*

Accepted: Juli 29 2019	Reviewed: Agustus 13 2019	Publised: September 30 2019
---------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini banyak berkembang isu-isu radikalisme yang mengklaim dirinya kelompok ISIS dan al-Qaeda. *Islamic State and Suriyah* (ISIS) ini dipelopori oleh Abu Umar al-Baghdadi dan Abu Ayub al-Misri. Sejak basis kepemimpinan digantikan oleh Abu Bakar al-Baghdadi menjadi sangat pesat perkembangannya. Teror yang disebarkan oleh ISIS berupa pemerkosaan, pembunuhan masal, perebutan wilayah-wilayah strategis, dan berbagai pembantaian sangat mengejutkan dunia. Pada bulan juni 2014, ISIS merebut kota Tirkit dan Masoul serta mengambil alih stasiun radio dan TV milik pemerintah Irak. ISIS juga

menduduki kantor gubernur setempat. Menurut laporan PBB menyatakan pada kurun waktu 2014, sejumlah 1,2 juta penduduk suriyah dan 1 Juta penduduk Irak telah mengungsi akibat teror-teror yang dilancarkan ISIS. Ironisnya dalam kurun waktu hanya 1 tahun pasukan ISIS telah berlipat ganda menjadi 20.000 lebih pasukan. Kebanyakan pasukan berasal dari berbagai negara Islam di dunia, termasuk Indonesia (Hikam, 2016:5-9).

Data dari *Central Agency of Agency* (CIA), akhir-akhir ini kekuatan ISIS bertambah sekitar 30.000-31.000 pasukan. Ketakutan teror dan radikalisme telah sampai di Indonesia dengan melakukan beberapa kekerasan dan peristiwa tumpah darah yang didalangi oleh kaum radikal Islam. Banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia, di antaranya terjadinya rentetan peristiwa teror pemboman di Legian Kuta Bali yang menelan ratusan korban, peneror dan kerusakan Gereja di Temanggung-Jawa Tengah, pengeboman Gereja pada waktu upacara-upacara keagamaan. Teror dalam bentuk demonstrasi dan aksi massa yang dibalut atas nama isu penistaan agama dan SARA yang beberapa waktu lalu telah menghangatkan suhu kerukunan antar umat beragama. Tragedi kelompok Ahmadiyah di Cekuesik-Banten dan yang masih hangat aksi Bela Islam 212 di Jakarta.

Data dan fakta di atas menunjukkan bahwa tindakan radikalisme dan terorisme merupakan sebuah problematika yang meresahkan bangsa Indonesia. Ironisnya, para generasi muda setuju dan mendukung untuk melakukan tindakan kekerasan dan radikal. Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah dan memberantas gerakan radikal. Beragam kegiatan dan langkah sudah ditempuh, salah satunya dengan membuat undang-undang tentang pemberantasan tindak pidana terorisme. Undang-undang tersebut menjadi dasar dibentuknya sebuah lembaga khusus Densus 88 yang bertugas mengejar dan menangkap gerakan radikal dan teroris hingga keakar-akarnya. Ketika sebuah negara turun dalam hal memberantas gerakan radikalisme, maka menandakan

bahwa radikalisme dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Beberapa langkah dan upaya yang dilakukan pemerintah tersebut boleh dikatakan berhasil. Bukti nyatanya dengan ditangkap dan dieksekusi mati para gembong teroris yang menjadi otak dari tindakan radikal dan terorisme di Indonesia. Namun, disisi lain gerakan radikal ini masih tumbuh subur khususnya dikalangan umat Islam. Mereka yang menginginkan tegaknya syari'at Islam secara instan. Oleh karna itu, untuk memberantas tindakan radikalisme dan terorisme di Indonesia tidak cukup dengan tindakan pemberantasan yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab selama ini. Namun yang lebih penting dan mendasar lagi adalah melakukan tindakan preventif (pencegahan) sejak dini. Salah satu cara preventif yang bisa dilakukan adalah menerapkan pendidikan anti-radikalisme.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Proses induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan nyata di lapangan. Penelitian ini juga menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia dengan teknik pengambilan datanya dari sumber informasi media elektronik, media cetak maupun informasi-informasi dari media sosial. Berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan tersebut penulis mendeskripsikan bagaimana memberikan solusi terhadap gerakan radikalisme. Dengan demikian, gerakan radikalisme bisa terhapuskan dengan penerapan pendidikan anti-radikalisme. Penelitian ini melihat kondisi dari objek penelitian serta menganalisa dengan mengkomparasi berbagai jurnal, buku, artikel, dan data-data yang berkaitan dengan isu pendidikan anti-radikalisme sebagai ikhtiar memangkas gerakan radikal di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian radikalisme

Dalam bahasa latin, radikalisme adalah *radix*, yang berarti akar. Radikalisme adalah sebuah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Menurut Zahratul Mahmudat, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang memiliki empat karakteristik. *Pertama*, sikap intoleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. *Ketiga*, sikap fanatik, yakni sikap yang selalu membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan. Adapun istilah radikalisme ini murni produk barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi barat fundamentalisme Islam sering ditukar dengan istilah lain seperti “ekstrimisme Islam” sebagai mana disebutkan oleh Gilles Kepel atau “Islam radikal” menurut Emmanuel Siven, dan ada juga dengan istilah “revivalisme”, “integrisme”, atau “Islamisme” (Rohimin, 2006:15). Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan adanya gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lain, “Islam radikal” yang paling sering digunakan.

2. Doktrin radikal

a. Penegakan daulah

Penegakan daulat adalah sebuah tahapan setelah suatu wilayah dapat diterapkan dan selanjutnya dapat melangkah untuk menuju pembentukan sebuah *khilafah*.

b. Penegakan khilafah

Penegakan khilafah dibentuk dan diciptakan dari gabungan beberapa negara Islam yang bersatu dan bersepakat di bawah satu kepemimpinan. Globalisasi tidak saja menjadi cara kerja dunia tetapi telah menjadi ideologi dunia. Hasilnya semua negara harus membuka diri terhadap globalisasi dan hampir tidak mungkin untuk menghindarinya. Bagi sebagian orang, arus globalisasi ini dilihat sebagai alat untuk membuka pikiran-pikiran baru, tetapi juga sebagai ancaman sehingga muncul pendalaman ideologi yang fundamental dan lahirah doktrin-doktrin yang beraliran keras. Ditambah dengan kejenuhan yang terjadi di ranah politik dan sosial, sehingga anak-anak muda menjadi kelompok yang rentan bagi persemaian radikalisme.

Teknologi komunikasi yang telah melahirkan berbagai media baru seperti internet, twitter, youtube, facebook dan media televisi akan mempercepat sampainya informasi ke berbagai penjuru dunia. Media komunikasi yang secara terus-menerus memberitakan tentang ketidakadilan, kekerasan, yang dilakukan pihak penguasa terhadap kelompok yang lemah, tanpa disadari telah melakukan suatu pembentukan doktrin baru yang menulari pemikiran khalayak luas. Masyarakat yang sedang mengalami gonjang-ganjing kehidupan dan berada dalam ketegangan jelas terpengaruh oleh doktrin baru yang terbawa media dan selanjutnya doktrin tersebut menunggangi nalurnya karena terlihat sebagai bagian dari program diri.

Dalam bukunya *Virus of mind*, Richard Brodie mengatakan bahwa ada tiga jalur yang digunakan *meme* dalam menulari benak orang.

1) *Repetition* (pengulangan)

Sebuah indoktrinasi yang diulang-ulang sehingga terasa akrab dan merupakan bagian dari program diri. Anak muda sangat rentan terhadap indoktrinasi.

2) *Free ridding* (menunggangi)

Bila orang nyaman dengan doktrin baru maka doktrin baru itu akan menunggangi nalurnya. Ajaran-ajaran lama (leluhur) sudah tidak menarik lagi,

karena muncul doktrin baru yang diperdengarkan nyaris sempurna, dan meminta orang percaya buta.

3) *Cognitive dissounance* (ketegangan).

Bila orang berada dalam sebuah ketegangan dan merasa tidak nyaman, dan bila muncul suatu doktrin baru yang bisa mengendurkan ketegangan itu, maka doktrin baru itu akan didukung dan doktrin lama dibuang.

3. Radikal di Indonesia

Tahun 1950, sejak Kartosuwirjo memimpin di bawah bendera Darul Islam (DI). Dalam catatan histori tentang radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Akan tetapi, gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, kemudian muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto. Bedanya gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau intelijen melalui Ali Moertopo. Ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad dalam rangka memojokkan Islam. Sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung dapat memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih militan dan lebih vokal. Didukung dengan berbagai liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak (Azra, 2002).

Pasca reformasi muncul lagi gerakan yang cenderung radikal dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top, yaitu gerakan-gerakan dalam konstelasi politik Indonesia. Radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat, namun gerakan-gerakan ini lambat laun berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan negara Islam. Ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia. Ada juga yang memperjuangkan berdirinya kekhalifahan Islam. Pola organisasinya pun beragam,

mulai dari gerakan moral ideologi seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia dan sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, dan FPI (Turmudi, 2005).

Gerakan radikal Islam di Indonesia sebatas pada tuntutan dipenuhinya aspirasi Islam, seperti pemberlakuan syariat Islam atau piagam Jakarta (Azra, 2000). Faktor Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia ada dua. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus Salman hafidz dan Imron atau yang dikenal sebagai komando Jihad telah membangkitkan radikalisme di Indonesia atau gerakan Warsidi. Jihad sebenarnya menjadi simbol perlawanan yang efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi inilah yang menyebabkan permusuhan yang terus-menerus antara Islam dan Barat. Islam menemukan *moment* untuk menyuarakan aspirasi Islam (Solidaritas Islam). Kelompok Islam radikal seperti, FPI, Ikhwanul Muslimin, KISDI, Laskar Jihad dan Mujahidin bergerak menentang penyerangan AS. Bahkan, komando jihad juga dikirim ke Afghanistan sebagai bagian dari tugas suci (Zada, 2002).

Di Indonesia, aksi terorisme saat ini memang tengah menurun sejak awal tahun 2000-an. Namun akar terorisme yakni radikalisme agama, semakin hati tetap tumbuh subur dan mendapatkan posisi di sebagian masyarakat. Selain radikalisme agama, aksi teror juga masih berisiko muncul akibat gesekan-gesekan lainnya seperti anti persatuan, separatisme, dan lain-lain. Oleh karena itu, masyarakat harus senantiasa mengingat bahwa mereka hidup di Indonesia, negara yang terdiri dari berbagai keberagaman. Jika kita tidak bersikap tenggang rasa dan berpikiran terbuka, maka akar-akar radikalisme akan transparan masuk mempengaruhi kita. Pemerintah juga perlu untuk menjadi lokomotif dalam pembangunan persatuan dan kesejahteraan bangsa guna menghindarkan negeri ini dari ancaman radikalisme yang memanfaatkan celah-celah sebuah ketidakadilan.

Anas Saidi peneliti LIPI mengatakan bahwa paham radikalisme ini terjadi karena adanya proses Islamisasi yang dilakukan kalangan anak muda yang pemikirannya berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka apalagi perbedaan paham dan keyakinannya. Dia menegaskan jika pemahaman ini dibiarkan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa karena mereka menganggap ideologi Pancasila tidak lagi penting (Lestari, 2016). Proses Islamisasi ini terjadi secara monolitik dikuasai kelompok tertentu yang konsekuensi pengikutnya adalah bersikap intoleran. Apabila nanti dari kalangan mereka kemudian menjadi pejabat, menjadi menteri atau menjadi apa saja, jika tidak memiliki rasa toleransi dan masih punya keinginan atau terbesit untuk mengganti Pancasila. Itu adalah suatu kecemasan. Anas mengatakan lebih lanjut bahwa proses Islamisasi di kalangan anak muda itu seharusnya diimbangi dengan proses Islamisasi yang terbuka, bervariasi dan penyelesaian perbedaan pendapat itu dapat diselesaikan tidak dengan kekerasan. Jika itu dilakukan, Anas melihat ada sisi positif proses Islamisasi ini. Pada generasi muda ini dapat menerima perbedaan.

Antropisitas radikalisme dapat dilakukan melalui jalur peran pemerintah, peran institusi keagamaan dan pendidikan, masyarakat sipil. Beberapa isu kritis, peran deradikalisasi, rehabilitasi dan reintegrasi, pendekatan kesejahteraan (Asrori, 2015).

4. Pendidikan anti-radikalisme

Radikalisme sangat erat kaitannya dengan pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan, karena itu upaya preventif yang paling efektif untuk memperbaiki moral manusia supaya tidak bertindak radikal kepada sesama, dan itu bagian dari pendidikan anti-radikalisme.

Pada hakikatnya pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab I pasal 1 ayat 1).

Rumusan sitem pendidikan nasional di atas sejalan dengan cita-cita luhur pendidikan Islam untuk membentuk perilaku (akhlak) manusia sesuai dengan visi kerasulan Nabi Muhammad. Faktor kemuliaan akhlak akan menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam. Dengan akhlak mulia sikap anti-radikalisme secara otomatis akan tertanam dalam diri peserta didik. Muhammad Takdir Ilahi menegaskan pendidikan merupakan solusi tindakan sosial yang mampu mengubah dari kebobrokan moral ke arah kemuliaan akhlak, lemahnya spiritual ke arah kekuatan spiritual (*power of spiritual*) (Ilahi, 2012:19).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting karena mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban untuk lebih gemilang. Adapun implikasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan masalah dan persoalan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, dalam menghadapi radikalisme, pendidikan anti-radikalisme sangat mendesak untuk digalakkan mengingat peran penting pendidikan masih dianggap sangat strategis dalam membina tunas-tunas bangsa (Ilahi, 2012:16).

Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan bangsa ini. Terutama tindakan radikal dan terorisme oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak bangsa dengan menanamkan sikap dan perilaku anti-radikalisme, yang dikenal sebagai pendidikan anti-radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif (pencegahan) terhadap tindakan radikalisme dan terorisme. Pendidikan anti-radikalisme ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik. Melalui pendidikan anti-radikalisme, diharapkan semangat saling menghargai perbedaan akan mengalir dalam darah setiap generasi dan tercermin

dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya generasi baru yang anti-radikal diharapkan mampu menolak paham radikal yang saat ini berkembang.

5. Substansi pendidikan anti-radikalisme

Substansi pendidikan anti-radikalisme telah ada dalam mata pelajaran agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat dimasukkan dalam pendidikan anti-radikalisme. *Pertama*, melalui konsep jihad era modern. *Ta'rif Jihad* secara benar adalah sebuah syarat wajib hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural, jihad harus dipahami sebagai *ishlah* (perbaikan) bukan *ifsad* (kerusakan) atau *qital* (membunuh), karena hal itu merupakan kehendak Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 sebagai berikut Artinya:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya : Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Ayat ini menunjukkan bahwa membunuh jiwa seseorang itu merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam. Dalam hal ini sependapat dengan Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa membunuh seseorang bukan karena qishas atau para pembuat kerusakan di muka bumi sama seperti membunuh semua manusia. Karena satu jiwa itu bagaikan semuanya, dan hak hidup itu adalah satu adanya bagi setiap jiwa. Maka, membunuh seorang manusia seperti pelanggaran hak hidup itu sendiri (Quthb, 2002:23). Dalam tafsir As-Sa'adi dijelaskan bahwa membunuh jiwa yang tidak berhak dibunuh maka jelaslah tidak ada perbedaan

antara yang dibunuh dengan yang lainnya. Dengan kata lain sama halnya dengan membunuh seluruh manusia. Dalam sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan Ibnu Abbas berkata, "*Janganlah kalian kembali kepada kekafiran (murtad) sepeninggalku, sebagian kalian dengan yang lainnya saling memenggal leher (membunuh)*" (H.R. Ibnu Abbas). *Mafhumnya* muslim yang bunuh diri atau membunuh adalah kafir. Selain itu, bunuh diri tersebut sama halnya dengan mendahului ketetapan Allah atas makhluk-Nya sehingga surga haram baginya (pelaku bunuh diri).

Dari pendapat mufassir menunjukkan bahwa membunuh orang yang tidak bersalah adalah dilarang. Sehingga bisa dipatahkan pemahaman radikal yang memaknai teror bom dan bom bunuh diri di wilayah tertentu adalah sebuah pelanggaran syari'at. Karena di dalamnya banyak terdapat anak-anak, wanita, dan orang yang tidak bersalah. *Kedua*, melalui konsep multikultural. Indonesia memang dihuni oleh mayoritas beragama Islam, namun perbedaan etnis, suku, bahasa, bahkan agama masih sering jadi alasan untuk melakukan teror bom. Dengan kata lain, tidak menghargai kemajemukan yang ada di dunia ini dan melanggar sunnatullah yang dijelaskan Allah dalam surah Alhujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan, pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah syu'bu yang artinya lebih besar dari pada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil *fasa-il* (puak), *'asyair* (bani), *'ama-ir*, *afkhad*, dan lain sebagainya. *Asbabun nuzul* dari surat Al-hujarat ayat 13 terdapat dalam suatu riwayat dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ketika fathul Makkah, Bilal

bin Rabbah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Berkatalah beberapa orang, "apakah pantas seorang budak hitam azan diatas Ka'bah?" Maka berkatalah mereka yang lainnya, "sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantikannya."

Ketiga, belajar tentang kasih sayang. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyayangi sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk silaturahmi. Hal ini menolak pendapat yang mengatakan Islam adalah agama perang dan menyebarkan agamanya dengan pedang. Pernyataan tersebut jelas keliru, seorang sejarawan terkemuka De Lacy O'Leary dalam buku *Islam At The Cross Road* mengatakan bagaimanapun juga bahwa legenda tentang orag-orang Islam fanatik menyapu dunia dan memaksakan Islam sampai menggunakan pedang atas bangsa yang ditaklukkannya adalah mitos luar biasa fantastis yang pernah diulang-ulang para sejarawan (Naik, 2013:182). Teror bukanlah jalan untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Akan tetapi, dengan kasih sayang yang dilandasi kebijaksanaan. Jika dilihat dari sejarah, banyak sekali orang non-muslim yang bersyahadat dikarenakan luluh dengan kelembutan Rasulullah.

6. Potret negative radikalisme: kajian dalam perspektif Islam

Radikalisme dalam perspektif Islam dikategorikan sebagai *al-guluw* (berlebihan) dan *al-unf* (kekerasan). Kata *al-guluww* secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas. Kalimat ini sering digunakan untuk menyebut praktik pengalaman agama yang ekstrim sehingga melebihi batas kewajaran. Kata *al-unf* (kekerasan) adalah antonim dari kata *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171 Allah mengecam keras sikap ahli kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ
وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ
وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan Allah melarang ahli kitab melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani, karena sesungguhnya mereka melampaui batas mengenai Nabi Isa. Mereka mengangkatnya di atas kedudukan yang telah diberikan Allah kepadanya, lalu mereka menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah. Yang mana mereka sembah sebagaimana mereka menyembah Allah. Bahkan pengikut dan golongannya bersikap berlebihan, lalu mengakui dirinya terpelihara dari kesalahan. Akhirnya para pengikut mereka mengikuti semua yang dikatakannya, baik haq maupun batil, baik sesat maupun benar, baik jujur maupun dusta.

Secara historis, radikalisme Islam bermula dari pemberontakan yang dilakukan kaum khawarij. Gerakan khawarij muncul pada akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib, mereka cenderung menggunakan faham radikal. Adapun faham dari mereka adalah orang yang berada di luar faham mereka adalah kafir. Pada Tanggal 14 Bulan Ramadhan 40 H, Abdul Rahman bin Abdullah Al-Barak, Abruhrhman bin muljam, Amr bin Bakr. Mereka adalah tiga orang militan yang merencanakan pembunuhan terhadap tiga orang tokoh penting kaum muslim di Mekkah ketika itu, berusaha mencari saat yang tepat untuk melakukan pembunuhan. Dan mereka merupakan anggota kelompok Khawarij.

Sebelumnya mereka adalah pengikut salah seorang tiga pemimpin yang sedang mereka rencanakan pembunuhan, yakni Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pada saat itu, tetapi mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk menerima arbitrase (*tahkim*) antara Sang Khalifah dan Mu'awiyah bin Abi Syufyan, melalui orang yang ditunjuknya, yakni 'Amr bin 'Ash. Mereka menilai bahwa sahabat Mu'awiyah bin Abi Syufyan sebagai pemberontak terhadap kepemimpinan yang sah, sehingga ia pun harus diperangi.

7. Impelementasi pendidikan anti-radikalisme di Indonesia

Regenerasi teroris terus berlanjut dan tidak tertutup kemungkinan di lingkungan terdekat kita telah dimasuki oleh kaum radikal. Potret bangsa Indonesia saat ini semakin memburuk, sehingga aktualisasi nilai-nilai pembentuk karakter generasi muda penting untuk digalakkan. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal harus bersinergi dalam mengatasi regenerasi teroris dan gerakan radikal.

Keluarga mempunyai andil yang cukup besar dalam proses penanaman karakter anak. Di antaranya pendidikan anti-radikalisme yang bisa diterapkan dilingkungan keluarga sebagai berikut. *Pertama*, keluarga harus menanamkan pemahaman agama secara Kaffah dan benar bukan pemahaman agama yang ekstrim. *Kedua*, keluarga harus mengajarkan *Rohman Rahim* kasih sayang bukan kekerasan. *Ketiga*, keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleransi serta menghargai pendapat dan pemahaman orang lain.

Selain keluarga, pendidikan lingkungan masyarakat harus digalakkan. Lingkungan sekitar tentu sangat mempengaruhi karakter anak. Apalagi seorang anak yang hidup dalam lingkungan radikal dan teroris tentu anak akan terbiasa dengan istilah jihad dalam artian pembunuhan. Semua elemen masyarakat harus menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun penerapan pendidikan anti-radikalisme dalam lingkungan masyarakat di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan keagamaan harus benar-benar selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan. Harus menghindari dari adanya pemahaman agama yang radikal yang pada akhirnya mereka terjangkit penyakit radikalisme. *Kedua*, masyarakat harus mengajarkan nilai-nilai multikultural yang menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam tatanan masyarakat. *Ketiga*, menghindari segala konflik, agama, suku, dan ras dalam masyarakat. Namun yang terpenting adalah harus menghidupkan kerukunan antar suku, agama dan ras yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian akan

tercipta kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan terhindar dari pengaruh radikalisme dan terorisme.

Lingkungan sekolah adalah tempat menimba ilmu yang menjadi sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Aktivitas anak dilakukan di sekolah sehingga peran pendidikan di sekolah menjadi sangat dominan dalam membentuk karakter anak (peserta didik). Menerapkan pendidikan anti-radikalisme di sekolah bukanlah perkara yang mudah. Namun, harus tetap didorong dan digalakkan sebagai upaya antisipasi terhadap regenerasi jaringan teroris dan radikal yang kian hari semakin meresahkan masyarakat.

Bentuk pendidikan anti-radikalisme di lingkungan sekolah dapat ditempuh dengan berbagai model penerapan pendidikan. Ada beberapa cara yang bisa diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam lingkungan sekolah. *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai anti-radikalisme dalam muatan mata pelajaran di sekolah. Yakni tugas guru memberikan dan memasukkan nilai-nilai anti-radikal saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun nilai-nilai anti-radikalisme dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran agama, kewarganegaraan, ilmu sosial dan mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai anti-radikalisme yang dapat diintegrasikan dengan pelajaran adalah nilai-nilai anti-radikalisme yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. *Kedua*, penerapan nilai-nilai anti-radikalisme di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah identik dengan keberagaman, baik agama, ras dan suku peserta didik. Maka dari itu, peserta didik diajarkan arti kebersamaan dan kerukunan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai kasih sayang kepada sesama juga harus dipupuk di lingkungan sekolah. Sebagaimana ajaran Rasulullah tentang menyayangi, peduli, dan berbagi terhadap sesama. Dalam sekolah rasa empati juga perlu dibangun, karena secara tidak langsung akan membuat mereka mampu memiliki sikap hormat, sopan santun kepada orang lain, dan terhindar dari sikap dan perilaku radikal. *Ketiga*, Bimbingan Konseling (BK), guru konselor juga harus mampu melakukan terapi anti-radikal terhadap siswa yang telah terjangkit paham radikal. Konselor sebisa mungkin memberikan

pemahaman agama dengan baik sehingga mampu meluruskan pemahaman siswa yang keliru.

Dalam pendidikan anti-radikalisme penanaman nilai-nilai moral harus melibatkan segala aspek baik ranah efektif, kognitif, dan ranah psikomotorik. Peserta didik adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur akal, jasmani, serta jiwa. Pembinaan jiwa menghasilkan tingkah laku, budi pekerti dan akhlak. Pembinaan akal menghasilkan ilmu dan pengetahuan, dan pembinaan jasmani menghasilkan sebuah keterampilan. Ketika tiga unsur tersebut digabungkan pada seorang peserta didik maka akan mampu memiliki ilmu yang bermanfaat, keterampilan mumpuni, tingkah laku, emosional serta memiliki akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*). Konsep pendidikan anti-radikalisme jika diterapkan dengan baik maka jaringan radikal (teroris) dapat diputus. Lingkungan keluarga memainkan perannya di rumah. Seluruh elemen masyarakat dan tokoh masyarakat memainkan peran di lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga formal melakukan aksi pendidikan anti-radikalisme. Jika proses ini dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka regenerasi kaum radikal dapat diamputasi sehingga teror tidak terjadi lagi di bumi pertiwi.

D. Simpulan

Pendidikan anti radikalisme ini digagas sebagai solusi masalah radikalisme yang berkembang di Indonesia. Pendidikan anti radikalisme dapat dijadikan upaya preventif dan antisipatif berkembangnya jaringan terorisme dan radikalisme di Indonesia. Adapun cara yang dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai anti-radikalisme dalam diri siswa melalui proses pendidikan dan pengajaran. Konsep Islam yang anti-radikal seperti melarang berbuat kerusakan, membunuh serta perintah untuk berbuat kasih sayang sesama umat manusia dimuat dalam mata pelajaran agama Islam dan pelajaran lainnya. Pendidikan anti-radikalisme menuntut para generasi muda untuk menghargai perbedaan, manusia yang benci berbuat kerusakan, dan manusia yang mencintai kasih sayang. Dengan demikian,

secara berangsur-angsur akan dapat memutus gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Lingkungan keluarga memainkan perannya di rumah. Seluruh elemen masyarakat dan tokoh masyarakat memainkan peran di lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga formal melakukan aksi pendidikan anti-radikalisme. Jika proses ini dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka regenerasi kaum radikal dapat diamputasi sehingga teror tidak terjadi lagi di bumi pertiwi.

Daftar Rujukan

- Asrori, Ahmad. (2015). *Jurnal Radikalisme di Indonesia Antara Historis dan Antropositas*, Volume 9, Nomor 2 Desember 2015
- Azra, Azumardi. (2000). *Muslimin Indonesia: Viabilitas "Garis Keras"*. Gatra edisi khusus
- Azra, Azumardi. (2002). *Radikalisme Islam Indonesia*. (Online), (<http://tempo.co>), diakses 7 Juli 2019
- Hikam, Muhammad A.S. (2016). *Deradikalisasi*. Jakarta: Kompas
- Ilahi, Muhammad Takdir. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Lestari, Sri. (2016). *Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal*. (Online), (<http://bbc.com>), diakses 18 Juli 2019
- Naik, Zakir. (2013). *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika
- Qutbh, Sayyid. *Terjemahan Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- Rohimin. (2006). *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga
- Turmudi, Endang. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press
- Undang undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zada, Khamami. (2002). *Islam Radikalisme*. Jakarta: Teraju